

KRISIS IDENTITAS DAN SPIRITUALITAS PADA KAUM MUDA: MEMBERDAYAKAN KAUM MUDA DALAM MENCARI TUJUAN HIDUP

Marchella Winda Sirang¹, Ivane Dear Suryani Brek², Ester Karosekali³

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2}, Ethiopia Adventis Colege³

marchellamatheos16@gmail.com¹, suryani171107@gmail.com²,
ekarosekali@eac.edu.et³

Abstract

Identity crisis among youth is a complex challenge where individuals struggle to find their identity and meaning in life. This article discusses the importance of support from counselors, communities, and parents in helping adolescents face this crisis. Through a qualitative approach, this research explores the role of pastoral counselors in providing spiritual and emotional guidance, as well as effective counseling techniques such as faith-based cognitive-behavioral therapy and spiritual meditation. Furthermore, the article highlights the significance of collaboration among various parties to create a safe and supportive environment while providing the necessary resources for youth. Thus, this collective support is expected to empower young people in their search for spiritual meaning and life purpose.

Abstrak

Krisis identitas pada kaum muda adalah tantangan yang kompleks, di mana individu berjuang untuk menemukan jati diri dan makna hidup mereka. Artikel ini membahas pentingnya dukungan dari konselor, komunitas, dan orang tua dalam membantu remaja menghadapi krisis ini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi peran konselor pastoral dalam memberikan bimbingan spiritual dan emosional, serta teknik konseling yang efektif seperti terapi kognitif-tingkah laku berbasis iman dan meditasi spiritual. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan bagi remaja. Dengan demikian, dukungan kolektif ini diharapkan dapat memberdayakan kaum muda dalam pencarian makna spiritual dan tujuan hidup mereka.

Correspondence:

marchellamatheos16@gmail.com
ail.com

Article History:

Submitted:
16 Desember 2024

Reviewed:
9 Agustus 2025

Accepted:
23 Agustus 2025

Keywords:

Krisis identitas,
dukungan, konselor

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Pendahuluan

Masa muda adalah periode yang kaya akan dinamika dan transisi, di mana setiap individu muda berjuang untuk menemukan jati diri mereka dan memahami makna kehidupan. Dalam fase ini, perubahan signifikan baik fisik, emosional, maupun sosial terjadi dengan cepat, menciptakan tantangan yang sering kali membingungkan.¹ Di era modern yang serba cepat ini, kaum muda dihadapkan pada kompleksitas yang semakin meningkat: tekanan sosial yang mendalam, pengaruh budaya yang beragam, serta akses informasi yang melimpah dan kadang menyesatkan. Dalam konteks ini, muncul tantangan mendasar yang sering kali terabaikan, yaitu krisis identitas diri suatu kondisi di mana kaum muda mengalami ketidakpastian dan kebingungan dalam menentukan siapa mereka, nilai-nilai apa yang mereka anut, dan tujuan hidup yang ingin mereka capai. Krisis identitas merupakan bagian dari tahap perkembangan psikososial, di mana individu berusaha menemukan identitas diri mereka melalui eksplorasi berbagai peran dan nilai. ² Krisis identitas ini sering kali terhubung dengan pencarian makna spiritual, di mana remaja berusaha untuk memahami tempat mereka dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam komunitas agama mereka.

Di sisi lain, krisis identitas sering kali diperburuk oleh kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar.³ Media sosial juga berperan signifikan dalam fenomena ini.⁴ Seperti yang ditulis oleh Akila, platform-platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menciptakan standar kecantikan dan kesuksesan yang sulit dicapai.⁵ Banyak kaum muda terjebak dalam spiral perbandingan sosial yang merugikan, di mana mereka merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang sering kali tidak realistis. Penelitian menunjukkan bahwa dampak dari perbandingan ini dapat merusak harga diri mereka dan memperburuk kesehatan mental, mengarah pada kecemasan, depresi, dan perasaan ketidakcukupan.

Kaum muda kini lebih berani untuk mengeksplorasi identitas mereka di tengah perubahan sosial yang lebih inklusif. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi stigma dan ekspektasi masyarakat yang bisa menjadi beban tambahan. Banyak kaum muda merasa perlu untuk menegosiasikan identitas mereka, sering kali berjuang untuk menemukan tempat di antara harapan keluarga, norma sosial, dan keinginan pribadi mereka.

Pada kondisi ini, kaum muda sering kali merasa kehilangan arah, tidak tahu kepada siapa mereka bisa berbagi perasaan dan pemikiran mereka. Ketidakmampuan untuk menemukan dukungan yang tepat dapat memperdalam krisis identitas, menjadikan pencarian jati diri mereka semakin rumit. Ketidakpastian dan tantangan yang dihadapi di dunia digital dan sosial saat ini menuntut kaum muda untuk memiliki ruang aman untuk berproses dan mendiskusikan perasaan

¹ D. E. Papalia, S. W. Olds, & R. D. Feldman, *A Child's World: Infancy Through Adolescence*, (New York: McGraw-Hill, 2008), h. 373-376.

² Ibid, 17-19.

³ B. Laursen and W. A. Collins, *Development of Adolescents in Context: Interpersonal Context*, (New York: Psychology Press, 2004), h. 146-149.

⁴ J. M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*, (New York: Atria Books, 2017), h. 101-105.

⁵ Akilah Mahmud, *Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial*, (Jurnal Ushuluddin, 2024) Vol.26, No.2, h. 279-31.

mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pencarian jati diri, dukungan dari orang tua, teman, dan komunitas, termasuk konselor pastoral, menjadi sangat penting.

Dukungan dari konselor pastoral dan komunitas keagamaan menjadi sangat penting untuk membantu kaum muda merasa diterima dan dimengerti, serta menemukan arah dalam pencarian identitas dan tujuan hidup mereka. Untuk menangani krisis identitas ini secara efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif kaum muda, serta strategi pemberdayaan yang melibatkan konselor pastoral dan dukungan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan pendekatan yang efektif dalam memberikan dukungan kepada kaum muda yang sedang mengalami krisis identitas, dengan fokus pada kolaborasi antara konselor, orang tua, dan komunitas.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas strategi yang dapat digunakan untuk memberdayakan kaum muda dalam pencarian tujuan hidup mereka, yang melibatkan kolaborasi antara konselor, komunitas, dan orang tua dalam memberikan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi krisis identitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman, tantangan, dan kebutuhan kaum muda dalam menghadapi krisis identitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali pengalaman subjektif individu secara mendalam.⁶ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman hidup dari perspektif partisipan, yang sangat relevan dalam konteks pencarian identitas dan tujuan hidup. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data melalui analisis buku, artikel, dan website untuk memperoleh informasi yang kredibel. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber online, untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik yang dibahas.⁷ Pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan saling melengkapi dalam penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang dikaji melalui analisis data deskriptif dan sumber-sumber tertulis.

Hasil dan Pembahasan

Peran konselor pastoral dalam membantu kaum muda mengatasi krisis identitas

Krisis identitas adalah fenomena umum yang dialami oleh banyak kaum muda, terutama di tengah perubahan sosial dan teknologi yang pesat. Dalam konteks ini, konseling pastoral memainkan peran penting dalam mendukung kaum muda untuk memahami dan menemukan jati diri mereka. Berikut adalah beberapa fungsi dan peran konselor pastoral dalam membantu mengatasi krisis identitas yang telah diuraikan oleh Yohan Brek⁸:

- Membimbing: Konselor pastoral berfungsi sebagai pemandu bagi yang mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan hidup. Mereka membantu seseorang untuk

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. ke-11, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 34-35.

⁷ M Mau, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu*, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022) Vol.1, No.4, h.6.

⁸ Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), h. 112.

mengeksplorasi pilihan-pilihan hidup yang ada, baik dalam hal pendidikan, karier, maupun hubungan interpersonal.

- Menyembuhkan: Banyak remaja menyimpan trauma atau perasaan yang belum terungkap. Konseling pastoral menawarkan ruang untuk mengekspresikan emosi ini, membantu mereka menyembuhkan luka batin akibat kehilangan atau pengalaman traumatis.
- Memberdayakan: Salah satu tujuan utama konseling pastoral adalah memberdayakan remaja agar mereka dapat menjadi mandiri dan mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan. Dengan memberikan keterampilan coping dan ketahanan mental, konselor membantu remaja untuk tidak selalu bergantung pada dukungan eksternal.
- Mengasuh dan Memelihara: Konselor pastoral juga berperan dalam mendukung perkembangan emosional dan spiritual remaja, menciptakan lingkungan yang aman untuk pertumbuhan pribadi.
- Rekonsiliasi: Dalam situasi di mana remaja merasa terasing atau terputus dari komunitas mereka, konseling pastoral membantu membangun kembali hubungan yang sehat dengan orang lain, termasuk keluarga dan teman.

Keterlibatan konselor pastoral dalam kehidupan remaja dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam program bimbingan konseling memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memahami diri mereka dengan lebih baik dan mengurangi perasaan terasing.⁹ Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menghadapi tekanan dari lingkungan sosial.

Konselor pastoral memiliki peran yang krusial dalam membantu kaum muda mengatasi krisis identitas. Melalui bimbingan, penyembuhan, pemberdayaan, dan dukungan emosional, mereka tidak hanya membantu remaja menemukan jati diri mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan komunitas untuk menyadari nilai penting dari konseling pastoral sebagai bagian integral dari pendampingan kepada generasi muda.

Teknik Konseling Pastoral yang Efektif untuk Mengatasi Krisis Identitas

Konseling pastoral memainkan peran penting dalam membantu individu, terutama remaja, mengatasi krisis identitas. Berikut adalah beberapa teknik konseling pastoral yang terbukti efektif:

- Terapi Kognitif-Tingkah Laku Berbasis Iman

Teknik ini menggabungkan prinsip-prinsip terapi kognitif-tingkah laku dengan ajaran iman. Konselor membantu klien untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang bertentangan dengan keyakinan spiritual mereka. Misalnya, seorang remaja yang mengalami kecemasan dapat belajar untuk menghadapi pikiran-pikiran negatif dengan menggunakan ayat Alkitab atau pemikiran positif yang sesuai dengan iman mereka.¹⁰

- Meditasi Spiritual dan Doa

⁹ Elkana Yehezkiel Pasaribu dan Martina Novalina, *CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja*, (CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2023), Vol. 3, No.1, h. 85-100.

¹⁰ Desi Herpina Tojaya, Melda Sukudago dan Jufri Kendek, *Pastoral Konseling Dalam Membangun Spiritualitas Mahasiswa Kristen Di Tengah Tekanan Akademik*, (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, 2024), Vol. 4, No. 5, h. 652-662.

Meditasi spiritual dan praktik doa merupakan teknik yang efektif untuk membantu individu menenangkan pikiran dan menemukan kedamaian batin. Melalui meditasi, remaja dapat memperkuat koneksi mereka dengan sumber spiritual, meningkatkan ketahanan mental, dan menemukan ketenangan di tengah krisis identitas.

- Refleksi Rohani

Refleksi rohani melibatkan proses introspeksi di mana konselor mendorong klien untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dalam konteks iman. Ini membantu remaja untuk memahami perjalanan spiritual mereka, mengidentifikasi nilai-nilai yang penting, dan menemukan makna dalam tantangan yang dihadapi.

- Pendekatan Klien-Sentris

Pendekatan ini berfokus pada kebutuhan dan pengalaman unik dari setiap individu. Konselor hadir secara penuh untuk mendengarkan dan memahami perasaan klien, sehingga menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi. Dengan cara ini, remaja dapat merasa lebih terbuka dan siap untuk mengeksplorasi identitas mereka.¹¹

- Penguatan Identitas dalam Kristus

Konselor pastoral dapat membantu remaja menemukan kembali identitas mereka sebagai ciptaan yang berharga di mata Tuhan. Dengan menggunakan prinsip-prinsip iman Kristen, konselor membimbing klien untuk melihat diri mereka dari sudut pandang Tuhan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.

- Pendekatan Emotif-Rasional

Teknik ini menggabungkan pemahaman emosional dan rasional dalam proses konseling. Konselor membantu remaja untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sambil memberikan perspektif rasional tentang situasi yang dihadapi. Ini penting untuk membantu remaja memahami kompleksitas identitas mereka.

Teknik-teknik konseling pastoral seperti terapi kognitif-tingkah laku berbasis iman, meditasi spiritual, refleksi rohani, serta pendekatan klien-sentris sangat efektif dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas. Dengan memadukan aspek psikologis dan spiritual, konselor pastoral dapat memberikan dukungan holistik yang memungkinkan remaja menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka.

Pentingnya Kolaborasi antara Konselor, Komunitas, dan Orang Tua dalam Memberikan Dukungan kepada Kaum Muda yang Mengalami Krisis Identitas

Krisis identitas adalah fase perkembangan yang umum dialami oleh remaja, di mana mereka mencari pemahaman tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara konselor, komunitas, dan orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan dukungan yang komprehensif. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kolaborasi ini sangat diperlukan:

- Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Mendukung

Kolaborasi antara orang tua, konselor, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas mereka. Orang tua berperan penting dalam memberikan ruang bagi remaja untuk berbicara tentang perasaan dan kebingungan mereka tanpa takut dihakimi.

¹¹ Geby Ladesya Kalensang, *Studi Kasus Konseling Pastoral terhadap Remaja pada Keluarga yang Tidak Harmonis*, (PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 2024), Vol. 1, No. 1, h. 53-63.

- Dukungan Emosional yang Terintegrasi

Dukungan emosional dari berbagai pihak sangat penting dalam membantu remaja melewati krisis identitas. Konselor dapat memberikan bimbingan profesional, sementara orang tua dan komunitas dapat menawarkan dukungan sehari-hari. Dengan pendekatan yang terintegrasi, remaja merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam perjalanan mereka.

- Memfasilitasi Komunikasi Terbuka

Kolaborasi ini juga mendorong komunikasi terbuka antara remaja dan orang-orang di sekitar mereka. Orang tua perlu menciptakan suasana di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan mereka. Konselor dapat membantu dengan memberikan pelatihan komunikasi kepada orang tua agar mereka dapat mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif anak.

- Penyediaan Sumber Daya dan Kegiatan Positif

Sekolah dan komunitas dapat menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan identitas remaja. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi minat baru tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan dari teman sebaya. Kolaborasi dengan konselor memungkinkan pengembangan program-program yang relevan dengan kebutuhan remaja.

- Intervensi Dini dan Pencegahan Masalah Lebih Lanjut

Dengan kerja sama yang baik antara orang tua, konselor, dan komunitas, masalah-masalah yang mungkin timbul akibat krisis identitas dapat diidentifikasi lebih awal. Intervensi dini dapat dilakukan sebelum masalah tersebut berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius. Ini mencakup pengawasan terhadap perubahan perilaku atau emosi remaja serta penyediaan dukungan yang diperlukan.

- Memberdayakan Remaja untuk Mengambil Keputusan

Kolaborasi ini juga memberdayakan remaja untuk mengambil keputusan yang lebih baik mengenai hidup mereka. Dengan dukungan dari orang tua dan konselor, remaja dapat belajar untuk mengevaluasi pilihan mereka secara kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta menetapkan tujuan hidup yang realistis.

Kolaborasi antara konselor, komunitas, dan orang tua sangat penting dalam mendukung kaum muda yang mengalami krisis identitas. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, menyediakan dukungan emosional, memfasilitasi komunikasi terbuka, serta menawarkan kegiatan positif, semua pihak dapat berkontribusi pada perkembangan identitas yang sehat bagi remaja. Kerjasama ini tidak hanya membantu remaja mengatasi krisis identitas tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan lebih percaya diri.

Program yang dapat melibatkan ketiga pihak dalam memberikan dukungan kepada kaum muda yang mengalami krisis identitas

Kolaborasi antara konselor, komunitas, dan orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan yang efektif kepada remaja, terutama dalam menghadapi krisis identitas. Berikut adalah beberapa cara kolaborasi ini dapat meningkatkan dukungan bagi remaja: Membentuk forum yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan konselor, dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan pertukaran ide. Forum ini memungkinkan

semua pihak untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mendukung remaja. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, remaja merasa lebih didengar dan dipahami.

Mengadakan program pendidikan yang melibatkan konselor dan orang tua tentang isu-isu yang dihadapi remaja, seperti bahaya kenakalan remaja atau pentingnya kesehatan mental, dapat meningkatkan pemahaman semua pihak. Program ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang tantangan yang dihadapi oleh remaja. Kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kegiatan keagamaan yang melibatkan remaja, orang tua, dan anggota komunitas dapat membantu membangun solidaritas dan nilai-nilai positif. Keterlibatan dalam aktivitas ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi dengan berbagai generasi dan memperluas jaringan dukungan sosial mereka.

Mendirikan pusat konseling di sekolah atau komunitas yang melibatkan kolaborasi antara konselor dan orang tua dapat memberikan akses mudah bagi remaja untuk mendapatkan bantuan. Pusat ini bisa menjadi tempat bagi remaja untuk berbicara tentang masalah mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Membangun komunikasi yang rutin antara orang tua dan konselor sangat penting untuk memantau perkembangan remaja. Pertemuan berkala antara orang tua dan konselor memungkinkan kedua belah pihak untuk berbagi informasi tentang kemajuan atau tantangan yang dihadapi oleh remaja, sehingga strategi dukungan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai cara mendukung perkembangan anak mereka secara emosional dan sosial dapat memperkuat peran mereka sebagai pendukung utama. Pelatihan ini dapat mencakup teknik komunikasi efektif, pemahaman tentang perkembangan remaja, serta cara mengatasi masalah yang mungkin timbul.¹² Kolaborasi memungkinkan penetapan tujuan bersama antara konselor, orang tua, dan remaja itu sendiri. Dengan melibatkan remaja dalam proses perencanaan tujuan hidup mereka, mereka merasa lebih memiliki tanggung jawab atas keputusan yang diambil dan lebih termotivasi untuk mencapainya.¹³

Dengan menciptakan forum diskusi, mengadakan program pendidikan bersama, serta membangun komunikasi terbuka, semua pihak dapat berkontribusi pada perkembangan positif remaja. Dukungan kolektif ini tidak hanya membantu remaja mengatasi tantangan saat ini tetapi juga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Kesimpulan

Dukungan dari konselor, komunitas, dan orang tua sangat penting dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas dan menemukan makna spiritual dalam hidup mereka. Kolaborasi antara ketiga pihak menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memungkinkan remaja untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka tanpa rasa takut. Konselor pastoral berperan sebagai pemandu yang memberikan bimbingan emosional dan spiritual, sementara orang tua dan komunitas menyediakan dukungan sehari-hari yang esensial. Melalui program pendidikan bersama, kegiatan sosial, dan komunikasi terbuka, semua pihak dapat berkontribusi pada perkembangan positif remaja. Dengan pendekatan holistik ini, remaja

¹² Ariadi Nugraha dan Fuad Aminur Rahman, *Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa*, (Jurnal Konseling GUSJIGANG, 2017), Vol. 3, No. 1, h. 128-136.

¹³ Rhona Sandra, dkk, *Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh*, (Jurnal Edukasi: STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh, 2022), Vol. 2, No. 1, h. 55-62.

diharapkan dapat mengeksplorasi identitas mereka dengan lebih baik dan menemukan tujuan hidup yang bermakna.

Referensi

- Brek, Y., (2023). *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Banyumas: Pena Persada Kerta Utama. 112.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2004). *Development of adolescents in context: Interpersonal contexts*. Psychology Press.
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279-31.
- Mau, M. (2022). Kompetensi guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing kepribadian peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 6.
- Nugraha Ariadi, & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 128-136.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *A child's world: Infancy through adolescence*. McGraw-Hill.
- Pasaribu, E. Y., & Novalina, M. (2023). CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi pengembalaan terhadap permasalahan krisis identitas diri pada remaja. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 85-100.
- Sandra, R., dkk. (2022). Kolaborasi guru bimbingan konseling dan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Edukasi: STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh*, 2(1), 55-62.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-11). Alfabeta.
- Tojaya, D. H., Sukudago, M., & Kendek, J. (2024). Pastoral konseling dalam membangun spiritualitas mahasiswa Kristen di tengah tekanan akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(5), 652-662.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy – and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.